



## **Tradisi *Angngaru'* dalam Perspektif Akademik: Kajian Terhadap Kesadaran Budaya di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia**

### *Angngaru' Tradition in Academic Perspective: A Study on Cultural Awareness Among Indonesian Literature Students*

Muslimat Muslimat<sup>1</sup>, Ayumi Luthfiana N.<sup>2</sup>, Putri Alya Mustika<sup>2</sup>, Sitti Nurhikma Anwar<sup>2</sup>, Andi Ahmad Raihan<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> MAN 2 Kota Makassar, Makassar, Indonesia

#### **Article Info**

##### **Article history:**

Received : 2024-04-24

Revised : 2025-02-15

Accepted : 2025-02-22

##### **Keywords:**

*Angngaru'*

*Indonesian Literature Students*

*Hasanuddin University*

*Cultural knowledge*

*Cultural preservation*

##### **Kata kunci:**

*Angngaru'*

*Mahasiswa Sastra Indonesia*

*Universitas Hasanuddin*

*Pengetahuan budaya*

*Pelestarian budaya*



#### **Abstract**

*The Angngaru' tradition, a sacred oath historically taken by Makassar warriors or leaders, forms a crucial part of the local cultural heritage. However, awareness of this tradition among the younger generation, particularly students, remains under-documented. This study employed a quantitative approach to assess the knowledge level of Indonesian Literature students from the 2023 class at Hasanuddin University. A survey completed by 26 respondents aimed to test hypotheses concerning the dissemination of cultural knowledge about Angngaru'. Results indicated that out of 26 students, 23 possessed substantial knowledge of the Angngaru' tradition, reflecting a significant understanding among the participants. Despite widespread awareness, variations in the depth and accuracy of this understanding were observed, suggesting that integrating cultural and language education into academic curricula could enhance both comprehension and preservation of such traditions. The study highlights the critical role of cultural and language education in university settings to ensure deep and accurate understanding of cultural heritage, vital for maintaining cultural identity amidst rapid globalization and modernization. This integration is essential not only for preserving performance aspects of culture but also for fostering profound generational knowledge, particularly through the unique Makassar dialect used in Angngaru' texts.*

#### **Abstrak**

Tradisi Angngaru' merupakan warisan budaya Makassar yang berupa ikrar sakral yang historisnya dilakukan oleh pejuang atau pemimpin dalam konteks janji suci. Meskipun pentingnya tradisi ini dalam struktur sosial dan budaya lokal, pengetahuan generasi muda, khususnya mahasiswa, tentang Angngaru' belum banyak diketahui. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2023 di Universitas Hasanuddin. Data dikumpulkan melalui survei yang diisi oleh 26 responden, yang memungkinkan pengujian hipotesis tentang penyebaran pengetahuan budaya Angngaru'. Dari 26 mahasiswa yang berpartisipasi, 23 mahasiswa menunjukkan pengetahuan yang cukup tentang Angngaru'. Ini menandakan adanya pemahaman yang substansial terkait tradisi ini di kalangan mahasiswa yang diteliti. Walaupun banyak mahasiswa yang mengetahui tentang Angngaru', terdapat varian dalam kedalaman dan akurasi pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi budaya dan bahasa dalam kurikulum akademis dapat memperkuat pemahaman dan pelestarian budaya. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan budaya dan bahasa dalam kurikulum universitas untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya dilestarikan dalam bentuk pertunjukan tetapi juga dalam pemahaman mendalam oleh generasi muda, terutama melalui penggunaan dialek Makassar yang unik dalam teks sumpah Angngaru'. Ini penting untuk pelestarian identitas budaya dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang cepat.

**Corresponding Author:**

Raihan, [ [raihanandi81@gmail.com](mailto:raihanandi81@gmail.com) ]

## 1. Pendahuluan

Tradisi *Angngaru'*, yang berakar dalam masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai historis dan simbolik. *Angngaru'*, sebagai ikrar sakral yang diucapkan oleh para prajurit atau pemimpin, menunjukkan pentingnya janji suci dalam konteks budaya lokal. Dalam konteks sosial dan budaya lokal, tradisi ini berperan penting, namun pengetahuan generasi muda, khususnya mahasiswa, tentang *Angngaru'* tercatat masih minim (Hambali & Rahmatiah, 2022).

Penelitian ini dirancang untuk mengukur dan menganalisis tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2023 di Universitas Hasanuddin terhadap tradisi *Angngaru'*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi kedalaman pengetahuan yang melekat pada mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran dan pemahaman pengetahuan tersebut (Nurjanah & Rahman, 2023).

Meskipun telah banyak studi yang mengkaji *Angngaru'* dari segi dokumentasi historis dan interpretasi naratif, masih terdapat kekosongan penelitian yang menilai pemahaman generasi muda, khususnya dalam konteks akademik (Daeng Rate, 2023). Studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi sejauh mana tradisi ini dipahami oleh mahasiswa di era digital dan globalisasi yang mempengaruhi dinamika sosial dan kultural.

Dengan menggunakan metodologi kuantitatif yang belum banyak digunakan dalam studi serupa, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru tentang cara budaya dilestarikan dan dipahami di kalangan mahasiswa serta menggali peran institusi pendidikan dalam pelestarian budaya tersebut (Kurniawan & Bumbungan, 2020). Pendekatan ini mencakup pengembangan dan validasi alat ukur yang dirancang khusus untuk menilai pengetahuan budaya dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting pada strategi pelestarian budaya di Indonesia. Memahami bagaimana generasi muda memandang dan menghargai warisan budaya mereka akan memungkinkan pembuat kebijakan dan pendidik untuk merancang program pelestarian yang lebih efektif (Redaksi, 2021). Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat membantu mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kurikulum universitas, sehingga mempersiapkan mahasiswa menjadi pelindung budaya yang kompeten dan responsif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur akademik tetapi juga mendukung pelestarian identitas budaya dalam konteks globalisasi dan perubahan yang cepat.

## 2. Kajian Pustaka

Dalam era kacau sebelum pembentukan Kerajaan Gowa, federasi Gowa yang dikenal sebagai Kasuwiyang Salapang merupakan periode krusial yang menetapkan model tata kelola yang terstruktur. Analisis ini memperluas diskusi mengenai periode sejarah ini dengan menelaah peran dan dampak kepemimpinan dalam federasi tersebut. Struktur kepemimpinan Kasuwiyang Salapang, yang dipimpin oleh Paccallayya dan terdiri dari sembilan kerajaan terpisah, mewakili bentuk awal dari sistem federatif yang menyeimbangkan kekuasaan di antara berbagai pemimpin regional, yang dikenal sebagai Gallarang. Struktur ini memungkinkan kepemimpinan kolektif yang sangat penting untuk stabilitas politik di wilayah tersebut (Pelras, 1996). Para pemimpin ini memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban dan mengadili konflik di antara negara-negara federasi.

Tumanurung Baineaya, yang dipandang sebagai penguasa ilahi dari kayangan, tidak memerintah dalam arti tradisional tetapi lebih menggunakan status formalnya untuk mempertahankan kendali atas wilayah tersebut. pernikahannya dengan Karaeng Bayo dan pembentukan sumpah *Angngaru'* setelahnya menggambarkan aliansi strategis yang terbentuk untuk memperkuat tata kelola (Cummings, 2002). Sumpah itu sendiri, yang mendefinisikan batas kekuasaan kerajaan dan otonomi para pemimpin lokal, adalah dokumen perintis yang menekankan pentingnya saling menghormati dan kerjasama dalam tata kelola (Abdurrahman, 1989).

Lebih lanjut, hak otonom yang diberikan kepada setiap negara dalam federasi menunjukkan sistem yang menghargai tata kelola lokal dan desentralisasi kekuasaan. Penataan ini dapat dilihat sebagai pendahulu prinsip demokrasi modern di mana otonomi lokal memainkan peran penting dalam struktur tata kelola secara keseluruhan (Noorduyn, 1987).

Dengan demikian, federasi Gowa di bawah Kasuwiyang Salapang lebih dari sekadar aliansi kerajaan; itu adalah entitas politik yang kompleks yang berhasil menyeimbangkan kekuasaan di antara anggotanya secara efektif. Strategi yang diterapkan oleh Tumanurung Baineya dan pemimpin berikutnya membuka jalan bagi model tata kelola yang lebih terstruktur dan stabil, yang memfasilitasi pertumbuhan dan kemakmuran kerajaan dalam tahun-tahun berikutnya.

### **3. Metode Penelitian**

Untuk evaluasi menyeluruh mengenai kesadaran budaya di kalangan mahasiswa, data dikumpulkan menggunakan kuesioner online yang terstruktur yang didistribusikan kepada kelompok yang lebih besar yaitu 26 mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin. Sampel ini akan dipilih melalui pengambilan sampel acak terstratifikasi untuk memastikan representasi dari setiap tahun akademik di departemen tersebut. Survei akan mencakup berbagai tipe pertanyaan, termasuk pilihan ganda, skala Likert, dan jawaban singkat, yang bertujuan untuk menilai pengetahuan mahasiswa, sumber informasi budaya, dan persepsi relevansi tradisi *Angngaru'* dalam masyarakat kontemporer. Kuesioner akan disebarluaskan melalui email universitas dan platform media sosial yang digunakan oleh mahasiswa, dengan insentif penyelesaian melalui kredit kursus atau masuk ke dalam undian untuk voucher toko buku. Untuk meningkatkan tingkat respons dan kualitas data, pengingat akan dikirim dua kali selama periode pengumpulan data dua minggu, dan survei akan diuji coba terlebih dahulu dengan sekelompok kecil mahasiswa untuk menyempurnakan pertanyaan demi kejelasan dan relevansi.

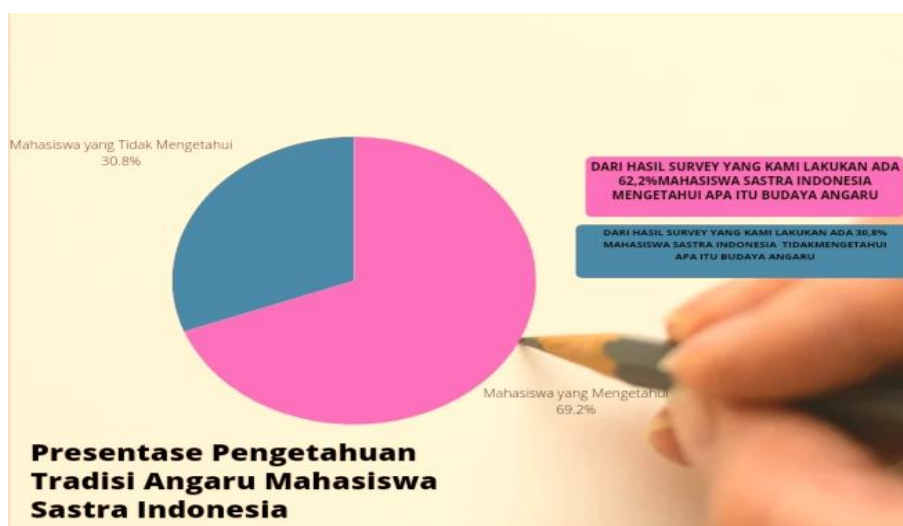
Setelah pengumpulan data selesai, respons dikodekan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R. Statistik deskriptif akan pertama kali digunakan untuk merangkum data dan memberikan gambaran umum tentang tingkat kesadaran budaya dalam sampel. Untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor demografis (seperti usia, tahun studi, dan partisipasi dalam kursus budaya) dan pengetahuan tentang tradisi *Angngaru'*, teknik statistik inferensial, termasuk uji-t, ANOVA, dan analisis regresi, akan diterapkan. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi prediktor signifikan dari pengetahuan dan pemahaman budaya di kalangan mahasiswa. Selain itu, analisis tematik akan dilakukan pada respons kualitatif dari pertanyaan terbuka untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman pribadi mahasiswa dengan tradisi *Angngaru'*. Pendekatan metode campuran ini tidak hanya akan mengkuantifikasi kesadaran tetapi juga memperkaya temuan dengan data kontekstual yang lebih detail.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terdapat sebanyak 26 mahasiswa Sastra Indonesia dari angkatan 2023 di Universitas Hasanuddin yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner tentang pengetahuan mereka terhadap tradisi *Angngaru'*. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memahami dan mengapresiasi tradisi budaya *Angngaru'*, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya Sulawesi Selatan. Informasi yang dikumpulkan melalui survei ini sangat penting, mengingat bahwa *Angngaru'* memiliki nilai historis dan kultural yang mendalam, yang seyogianya dipahami oleh generasi muda sebagai pemegang estafet pelestarian budaya. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk menilai tidak hanya tingkat pengetahuan umum mahasiswa tentang *Angngaru'*, tetapi juga persepsi mereka terhadap relevansi tradisi ini dalam konteks sosial dan budaya kontemporer.

Analisis data dari survei ini memberikan wawasan penting tentang variasi dalam tingkat pengetahuan dan penghargaan terhadap *Angngaru'* di kalangan mahasiswa. Dari 26 responden, sebagian besar menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar tentang *Angngaru'*, namun, kedalaman

dan akurasi pemahaman tersebut bervariasi secara signifikan. Ini mengindikasikan bahwa sementara beberapa mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam dan terinformasi dengan baik, yang lain mungkin hanya memiliki pengetahuan permukaan yang bisa jadi didapat dari sumber yang tidak spesifik atau kurang akurat. Kesenjangan dalam pengetahuan ini memperjelas perlunya integrasi pendidikan budaya yang lebih sistematis dan mendalam dalam kurikulum pendidikan tinggi, khususnya dalam program studi yang terkait dengan sastra dan budaya Indonesia, agar mahasiswa tidak hanya mengenal tapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal seperti *Angngaru*".



Gambar 1. Persentase Hasil Survei Mahasiswa Sastra Indonesia yang mengetahui dan tidak mengetahui budaya *Angngaru*"

Berdasarkan gambar persentase yang disajikan, terungkap bahwa dari 26 mahasiswa Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin angkatan 2023 yang mengikuti survei, sebanyak 18 mahasiswa menyatakan memiliki pengetahuan mengenai budaya *Angngaru*', sementara 8 mahasiswa lainnya mengaku tidak mengetahui sama sekali tentang tradisi tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terpapar atau mempunyai kesadaran tentang *Angngaru*', yang merupakan warisan budaya penting dari Sulawesi Selatan. Namun, masih terdapat proporsi yang signifikan dari responden yang belum mengetahui tentang tradisi ini. Hal ini menyoroti pentingnya meningkatkan usaha pendidikan dan pengenalan budaya lebih lanjut, mengingat pentingnya pemahaman mendalam tentang tradisi lokal dalam memperkaya identitas budaya dan nasional mahasiswa.

Fenomena ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting mengenai sumber informasi yang digunakan oleh mahasiswa dalam mempelajari *Angngaru*' serta tingkat kedalaman pengetahuan yang mereka miliki. Apakah pengetahuan yang dimiliki oleh 18 mahasiswa tersebut bersifat permukaan atau mendalam? Apakah mereka memperoleh informasi dari kurikulum universitas, atau dari sumber non-akademis seperti keluarga dan media? Kondisi ini juga mendorong perlunya evaluasi kurikulum di universitas terkait dengan bagaimana materi tentang warisan budaya lokal disampaikan kepada mahasiswa. Ini sangat penting karena pemahaman yang akurat dan mendalam tentang tradisi seperti *Angngaru*' tidak hanya berfungsi untuk pelestarian budaya tetapi juga sebagai fondasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan kebanggaan dan penghargaan terhadap keunikan budaya mereka sendiri di tengah globalisasi yang terus menerus memberi tekanan terhadap identitas lokal.

- "Budaya *Angngaru*' adalah tradisi yang berasal dari masyarakat Gowa di Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan suatu ikrar yang diucapkan oleh abdi raja kepada rajanya, sebagai persepakatan atas pemimpin yang memegang kendali atas rakyatnya. *Angngaru*' merupakan suatu syair tua yang didalamnya terdapat makna filosofi, termasuk prinsip kesungguhan, kerelaan, keikhlasan, patriotisme, pantang menyerah, dan pengabdian yang dapat dipercaya. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat penyambutan tamu dan pesta adat, seperti pernikahan dan pesta adat lainnya."

- “Di masa lampau, pelaksanaan *Angngaru*’ Gowa ini akan terucap sebelum prajurit berangkat ke medan perang. Para prajurit terlebih dahulu harus mengucapkan sumpah aru (sumpah setia) di depan Sombayya. Prajurit bersumpah untuk mempertahankan wilayah kerajaan, membela kebenaran, dan tak akan mundur selangkah pun sebelum mengalahkan musuh.”
- “Tradisi dalam konteks masyarakat Makassar, terdapat satu peristiwa tradisi sumpah yang masih dapat dijumpai dan telah dikemas menjadi suatu bentuk kesenian dan pertunjukan. Tradisi sumpah tersebut secara Umum dikenal dengan sebutan *Angngaru*’.”
- “Dalam mitologi sebelum terbentuknya kerajaan Gowa kondisi masyarakat dahulu dalam keadaan kacau balau istilah tersebut dikenal dengan istilah Sikanre Juku’. Terdapat Kasuwiyang salapang (sembilan kerajaan) yang membentuk federasi dengan pemimpin masing-masing atau yang biasa disebut dengan Gallarang (para pemimpin federasi), tentunya seluruh federasi memiliki pimpinan utama yang disebut dengan Paccallayya. Di tengah konflik yang kerap terjadi, diutuslah seorang putri dari kayangan yang diyakini sebagai Tumanurung Baineya (raja pertama kerajaan Gowa) Dia diangkat, tetapi sebenarnya tidak berfungsi sebagai raja, hanya simbol formalitas untuk status yang dia miliki tanpa kendali penuh atas daerah-daerah yang bersatu di bawah kepemimpinannya. Setiap daerah bebas dengan hak otonominya masing-masing. Oleh karena itu, keadaan tegang dan konflik sering muncul saat ini.
- Peran pemimpin tidak bisa diharapkan karena tidak ada dasar otoritas. Sebagai hasil perundingan dari kesembilan federasi tersebut. Beberapa waktu kemudian Tumanurung Baineya menikah dengan seorang pria yang berasal dari selatan (Bantaeng) bernama Karaeng Bayo. Setelah pernikahan tersebut diadakan sebuah pertemuan dimana kasuwiyang Salapang bertugas sebagai penasihat dan pelaksana dalam sistem pemerintahan federasi Gowa. Dialog antara Karaeng Bayo kepada rakyat pada pertemuan tersebut melahirkan lirik sumpah yang bernama *Angngaru*’. Substansinya dalam perjanjian tersebut adalah kandungan batasan kekuasaan juga kewenangan antar raja dengan Kasuwiyang Salapang yang mewakili rakyat di daerahnya, perjanjian tersebutlah yang menjadi awal lahirnya sebutan *Angngaru*’ Tomanurung.”

#### 4. Pembahasan

*Angngaru*’ diucapkan dengan pakaian adat yang sesuai, mengambil posisi berlutut dengan posisi badan tegap, dan mengucapkan kalimat-kalimat sumpah setia yang penuh dengan keberanian di hadapan raja atau pemimpin. Badik yang digunakan dalam *Angngaru*’ juga melambangkan sosok laki-laki dalam tradisi Makassar. Hal ini jelas menentukan bahwa Budaya/Tradisi ini termasuk dalam salah satu kategori unsur-unsur kebudayaan yaitu Seni. Pakaian adat serta untaian isi dari ‘sumpah’ *Angngaru*’ mengandung seni dari Suku Makassar. *Angngaru*’ juga bisa disebut sebagai suatu karya sastra dengan menggunakan bahasa makassar serta isi dari sumpah memiliki banyak makna kias tertentu. Berdasarkan hasil penelitian kami dari pandangan teori difusi (persebaran budaya) dapat disimpulkan jika *Angngaru*’ ini menjadi tradisi yang selalu ditampilkan pada acara pernikahan di era modern sehingga budaya ini dapat dikenal lebih luas bukan hanya untuk masyarakat lokal saja. *Angngaru*’ yang ditampilkan tidak hanya membawa penampilan Seni saja, tetapi mengenalkan bahasa Makassar sekaligus.

- *Pengetahuan Mahasiswa Sastra Indonesia 2023 Universitas Hasanuddin Terhadap Budaya Angngaru*’

Berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner, ada setidaknya 18 Mahasiswa dari total 26 Mahasiswa yang mengisi kuesioner memberikan pendapat mereka tentang definisi *Angngaru*’ berdasarkan pengetahuan masing-masing mahasiswa. Berikut ini ada 18 pengetahuan mahasiswa terhadap budaya *Angngaru*’:

Pertanyaan: *Bisakah Anda mendeskripsikan pengetahuan Anda mengenai Angngaru*’? (Cukup jawab yang anda ketahui saja)

- 1) Tradisi *Angngaru'* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Makassar, khususnya di Gowa, tradisi ini biasanya dilakukan pada kegiatan penyambutan pernikahan
- 2) *n* berisi janji tentang kesetiaan, keadilan ataupun kebenaran. Untuk saat ini *Angngaru'* digunakan untuk menjamu para tamu maupun raja. Ituji kutau, itupun kayaknya salah
- 3) *Angngaru'* adalah salah satu budaya dari makassar yakni pertunjukkan yang menggunakan badik sambil merafalkan sumpah
- 4) sebuah persembahan yang dilakukan kepada raja? Kebudayaan yang ada di makassa
- 5) Sumpah setia kepada seseorang yang dihormati dan umumnya menggunakan badi
- 6) *Angngaru'* adalah sumpah ikrar yang disaksikan oleh banyak orang, biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan senjata keris.
- 7) *Angngaru'* adalah sebuah sumpah pemuda terhadap raja. Di suku Makassar dan suku Bugis biasa di sebut dengan Karaeng.
- 8) Satu tradisi yang berisikan dahulu seorang raja yang mengucapkan sumpah
- 9) *Angngaru'* pesan yang di sampaikan dan berisikan sumpah atau ikrar sakral yang di ucapkan abdi kepada raja, oleh raja kepada rakyatnya dengan suara yang lantang.
- 10) *Angngaru'* adalah sumpah yang diucapkan orang-orang terdahulu
- 11) *Angngaru'* adalah salah satu budaya Makassar yang kerap kali ditampilkan pada acara-acara formal, dan *Angngaru'* sebagai pembuka acara untuk menyambut tamu hormat. *Angngaru'* harusnya untuk menyambut para raja, *Angngaru'* sendiri berisi janji janji dari Panglima/Bawahan kepada Rajanya, namun sekarang hal itu diacuhkan dan malah ada Aru bugis. Tentunya itu salah satu dampak negatif era modern terhadap budaya Makassar.
- 12) *Angngaru'* biasanya ditampilkan saat acara-acara penting dengan menggunakan badik dan mengucapkan sumpah sakral.
- 13) *Angngaru'* merupakan Budaya adat yang menggambarkan keberanian dan kesetiaan laki laki berdarah makassar
- 14) Yang saya ketahui tentang *Angngaru'* adalah sebuah pertunjukkan 'sumpah' yang dilakukan oleh seorang pria dihadapan orang banyak atau zaman dulu di hadapan seorang raja. Seseorang yang melakukan *Angngaru'* biasanya menggunakan keris/senjata lainnya.
- 15) *Angngaru'* adalah bentuk ikrar atau janji yang diucapkan oleh seorang raja kepada rakyatnya atau seorang abdi raja kepada rajanya.
- 16) Yang kutau *Angngaru'* biasana kalo sebelum menari orang bgte yang teriak teriak, keknya... tp intinya wee nda kutau sebenarnya.
- 17) *Angngaru'* merupakan salah satu kebudayaan Sulawesi Selatan yang biasa ditampilkan saat acara-acara hajatan seperti pernikahan ataupun acara-acara pembukaan suatu acara adat penting yang lain. Prosesi tradisi *Angngaru'* dilakukan dengan mengucapkan sumpah sakral yang biasanya diiringi dengan menggunakan badik di tangan orang yang mengucapkan sumpah sakral itu.
- 18) *Angngaru'* yang saya ketahui itu sebuah penampilan seorang laki-laki mengucapkan ikrar dalam bahasa makassar dengan suara lantang bak mengucap sumpah sakral.

Tradisi *Angngaru'* merupakan elemen penting dari warisan budaya Makassar, di mana individu melakukan sumpah sakral di depan pemimpin atau raja dengan menggunakan pakaian adat sambil berlutut dan memegang badik. Badik dalam konteks ini bukan hanya senjata tetapi juga simbol keperkasaan dan maskulinitas, mencerminkan kedalaman makna yang terkandung dalam tradisi ini sebagai bentuk seni budaya. Lebih dari sekedar ritual, *Angngaru'* juga dapat dilihat sebagai ekspresi sastra yang menggunakan bahasa Makassar, di mana kalimat-kalimat sumpah mengandung berbagai makna kiasan yang mendalam.

Dalam era modern, tradisi Angngaru' sering ditampilkan dalam acara pernikahan, memperluas penyebarannya melebihi konteks tradisionalnya untuk mencapai audiens yang lebih luas. Fenomena ini merupakan contoh adaptasi budaya yang berhasil, memungkinkan tradisi ini tetap relevan dan dikenal tidak hanya di kalangan masyarakat lokal tetapi juga lebih luas. Penampilan Angngaru' di acara publik modern menjadi sarana pelestarian budaya dan bahasa, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang nilai dan sejarah lokal. Kesadaran ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya melalui pendidikan dan penampilan publik telah membuahkan hasil, memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tidak hanya dilestarikan dalam bentuk asli tetapi juga disesuaikan untuk relevansi kontemporer.

Hasil kuesioner yang diisi oleh mahasiswa sastra Indonesia tahun 2023 di Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih memiliki pengetahuan yang cukup tentang Angngaru'. Jawaban dari 18 mahasiswa menunjukkan interpretasi dan pemahaman yang beragam terhadap Angngaru', mulai dari upacara penyambutan penting hingga sumpah kesetiaan dan keberanian. Analisis ini menyoroti pentingnya lembaga pendidikan seperti Universitas Hasanuddin dalam mendukung dan memperkuat pelestarian budaya.

Integrasi elemen-elemen budaya lokal melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan mahasiswa tidak hanya mempelajari tetapi juga menghargai keunikan budaya mereka sendiri. Pendekatan ini mengakui keterkaitan antara warisan alam dan budaya, menekankan pentingnya bekerja dalam bidang yang luas yang mengaburkan batasan antara keduanya (Harrison, 2015). Pariwisata warisan budaya telah diidentifikasi sebagai alat yang kuat dalam pelestarian dan konservasi warisan perkotaan, menyoroti peran signifikan pariwisata dalam menjaga situs warisan (Lusetyowati, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfungsi untuk menjaga warisan tetapi juga untuk mendukung identitas dan kebanggaan komunitas lokal.

Penggunaan bahasa Makassar dalam Angngaru' juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai wadah identitas budaya dan sejarah. Dalam konteks ini, Angngaru' menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menjaga dan menyampaikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Ini menunjukkan bagaimana bahasa berperan sebagai wadah penting dalam transmisi budaya.

Selain itu, teknologi modern seperti realitas tertambah, virtual, dan campuran telah diselidiki sebagai alat inovatif dalam penelitian warisan budaya. Teknologi ini penting dalam melestarikan dan mempersembahkan warisan budaya, memberikan cara baru bagi generasi muda untuk terlibat dengan tradisi mereka (Upasani et al., 2023). Pengembangan sistem interpretasi dan presentasi untuk situs warisan budaya juga penting, menekankan kebutuhan untuk mempertahankan keaslian dan integritas sambil mempromosikan nilai-nilai sejarah dan budaya melalui pendidikan yang efektif dan penelitian akademis (Liu & Lin, 2021).

Narasi pasca-bencana di Indonesia telah menekankan peran warisan budaya dalam membangun ketahanan dan adaptasi lingkungan, menunjukkan bagaimana warisan dapat berfungsi sebagai katalis untuk perubahan dan kesiapan (Rico, 2018). Mendongeng di era digital telah muncul sebagai metode yang kuat untuk berbagi nilai-nilai budaya dan warisan, menyoroti pentingnya proyek berorientasi komunitas dalam melestarikan harta budaya (Zort et al., 2023).

Keberlanjutan warisan budaya lokal juga telah dikaitkan dengan narasi lanskap, menekankan pentingnya memahami interaksi antara elemen alam dan budaya dalam pelestarian warisan (Feng et al., 2021). Integrasi geometri dan warisan budaya digital telah diusulkan sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan siswa dengan warisan budaya (Argyri, 2020). Model warisan digital 3D telah diakui sebagai sumber daya ilmiah yang berkelanjutan, menyediakan peluang baru untuk menjelajahi hubungan antara warisan yang dibangun dan dunia alam (Champion & Rahaman, 2019).

Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan dan integrasi teknologi modern. Penggunaan teknologi seperti realitas tertambah, virtual, dan campuran

menunjukkan potensi besar dalam menghadirkan dan melestarikan warisan budaya secara lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda (Upasani et al., 2023). Selain itu, fokus pada Angngaru' sebagai simbol keberanian dan kesetiaan yang berakar pada bahasa dan budaya lokal memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen ini dapat digunakan untuk memperkuat identitas budaya di era globalisasi.

Keberhasilan pelestarian Angngaru' menggarisbawahi pentingnya keterlibatan institusi pendidikan dan masyarakat dalam melestarikan dan menghormati warisan budaya yang berharga. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan dalam pendidikan budaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Studi juga dapat memperluas cakupannya dengan mengeksplorasi perbandingan antara pelestarian budaya di berbagai daerah dan bagaimana strategi yang berbeda dapat diterapkan untuk menjaga relevansi budaya lokal di tengah tekanan globalisasi. Implementasi strategi-strategi ini dapat menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai dan menjaga warisan budaya yang kaya, yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya di tengah globalisasi dan homogenisasi budaya.

Dengan demikian, keberlanjutan Angngaru' dalam konteks modern dan integrasinya ke dalam acara-acara modern adalah contoh yang kuat tentang bagaimana tradisi dapat dipertahankan dan disesuaikan dalam masyarakat yang terus berubah, menunjukkan vitalitas dan relevansi budaya yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan institusi pendidikan dan masyarakat dalam pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya yang berharga. Implementasi strategi-strategi ini dapat menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai dan menjaga warisan budaya yang kaya, yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya di tengah globalisasi dan homogenisasi budaya.

## 5. Simpulan

Angngaru' adalah tradisi sumpah suci yang dahulu diucapkan oleh prajurit atau raja di Kabupaten Gowa, Makassar, untuk menunjukkan kesetiaan mereka kepada rakyatnya, dengan isi sumpah yang penuh makna kias dalam bahasa Makassar. Di era modern, Angngaru' sering ditampilkan dalam acara pernikahan atau acara besar lainnya, mewariskan budaya ini sesuai konsep teori difusi budaya. Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada Mahasiswa Sastra Indonesia 2023 Universitas Hasanuddin, tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Angngaru' masih cukup kuat, menunjukkan keberhasilan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan dan integrasi dalam acara publik. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam pelestarian tradisi, menegaskan identitas budaya dan sejarah masyarakat Makassar, dan bagaimana elemen bahasa menjadi wadah penting dalam transmisi budaya. Hasil penelitian ini menekankan peran institusi pendidikan dalam mendukung pelestarian budaya lokal, dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun identitas budaya yang kuat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi digital seperti realitas tertambah dan virtual dalam pendidikan budaya, serta membandingkan strategi pelestarian budaya di berbagai daerah di Indonesia untuk menjaga relevansi budaya lokal di tengah tekanan globalisasi, sambil mengembangkan metode baru untuk mengukur efektivitas program pendidikan budaya.

## Referensi

- Argyri, P. (2020). Geometry and Digital Cultural Heritage as Unique Linking for Development Students' Knowledge, Skills and Attitudes. *Iul Research*, 1(2), 40-60. <https://doi.org/10.57568/iulres.v1i2.71>
- Bumbungan, A., & Kurniawan, M. F. (2020). Tradisi *Angngaru'* Tubarani Gowa: dari Ritual Menjadi Pertunjukan Populer. *Jurnal Kebudayaan*, 6(1), 47-56.
- Champion, E. and Rahaman, H. (2019). 3D Digital Heritage Models as Sustainable Scholarly Resources. *Sustainability*, 11(8), 2425. <https://doi.org/10.3390/su11082425>
- Dulkin, A. A. (2023, November 12). Mengenal Budaya *Angngaru'* dari Makassar: Sejarah, Makna, dan Contoh Teksnya. Detiksulsel. <https://www.detiksulsel.com/mengenal-budaya-Angngaru'>

- Feng, D., Chiou, S., & Wang, R. (2021). On the Sustainability of Local Cultural Heritage Based on the Landscape Narrative: a Case Study of Historic Site of Qing Yan Yuan, China. *Sustainability*, 13(5), 2831. <https://doi.org/10.3390/su13052831>
- Hambali, S., & Rahmatiah, R. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Tradisi *Angngaru'* pada Suku Makassar. *Aufklärung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(4), 298.
- Harrison, R. (2015). Beyond "Natural" and "Cultural" Heritage: Toward an Ontological Politics of Heritage in the Age of Anthropocene. *Heritage & Society*, 8(1), 24-42. <https://doi.org/10.1179/2159032x15z.00000000036>
- Nurjanah, H., & Rahman, A. (2023). Tradisi *Angngaru'* di Setiap Acara Besar yangAada di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *JSL: Jurnal Socia Logica*, 2(2), 4.
- Nuryana, N. and Sahrir, D. (2021). The Role of Teachers in Internalizing the Values of Local Wisdom in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(1), 116. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i1.8104>
- Liu, Y. and Lin, H. (2021). Construction of Interpretation and Presentation System of Cultural Heritage Site: An Analysis of The Old City, Zuoying. *Heritage*, 4(1), 316-332. <https://doi.org/10.3390/heritage4010020>
- Lussetyowati, T. (2015). Preservation and Conservation Through Cultural Heritage Tourism. Case Study: Musi Riverside Palembang. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 401-406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.109>
- Redaksi. (2021, February 17). Makna Tradisi Adat *Angngaru'* dan Sejarah Perkembangannya. *Beranda Sulsel*. <https://www.berandasulsel.com/makna-tradisi-adat-Angngaru'>
- Rico, T. (2018). Reclaiming Post-Disaster Narratives of Loss in Indonesia. *International Journal of Heritage Studies*, 26(1), 8-18. <https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1552612>
- Shih, Y. (2022). Designing Culturally Responsive Education Strategies to Cultivate Young Children's Cultural Identities: A Case Study of The Development of a Preschool Local Culture Curriculum. *Children*, 9(12), 1789. <https://doi.org/10.3390/children9121789>
- Tan, M., Cai, L., & Bodovski, K. (2021). An Active Investment in Cultural Capital: Structured Extracurricular Activities and Educational Success in China. *Journal of Youth Studies*, 25(8), 1072-1087. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.1939284>
- Upasani, N., Manna, A., & Ranjanikar, M. (2023). Augmented, Virtual and Mixed Reality Research in Cultural Heritage: A Bibliometric Study. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(1). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2023.0140191>
- Yang, W. and Li, H. (2020). The Role of Culture in Early Childhood Curriculum Development: A Case Study of Curriculum Innovations in Hong Kong Kindergartens. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 23(1), 48-67. <https://doi.org/10.1177/1463949119900359>
- Zort, Ç., Karabacak, E., Öznur, Ş., & Dagli, G. (2023). Sharing of Cultural Values and Heritage Through Storytelling in the Digital Age. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1104121>